

Gambaran Makna Keberfungsian Keluarga Ditinjau dari Perspektif Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran, dan Status dalam Keluarga

Chintia Viranda¹, Alya Chandrika², Siti Tiyan Makiyatul Karimah³

¹Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia; chintiaviarandatia@unusia.ac.id

²Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia; alyachndrka@gmail.com

³Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia; tiyaankarimah14@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Penelitian ini menggunakan enam dimensi keberfungsian keluarga yaitu: pemecahan masalah, komunikasi, peran, kemampuan untuk bereaksi, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Setiap orang tentu berbeda memaknai keberfungsian keluarga, begitu pun halnya dengan ayah, ibu dan anak, sulung, tengah, bungsu, dan sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan seseorang memaknai keberfungsian keluarga apabila ditinjau dari perspektif jenis kelamin, urutan kelahiran, dan status dalam keluarga. Hal ini dapat menjadi penting karena dengan mengetahui makna keberfungsian keluarga dalam kelompok masyarakat dapat menjadi informasi untuk mencari solusi untuk memperkuat ketahanan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek yang digunakan berjumlah 108 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, pengumpulan data menggunakan teknik random sampling dengan pengumpulan data menggunakan *skala likert* yang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Dari hasil dari penelitian ini, didapati bahwa terdapat perbedaan dalam memberi makna keberfungsian keluarga ditinjau dari perspektif jenis kelamin, urutan kelahiran dan status dalam keluarga.

Kata Kunci: anak; keberfungsiaan keluarga; keluarga; orang tua.

ABSTRACT

The family is the smallest unit of society consisting of the head of the family and several people who gather and live in a place under one roof in a state of interdependence. This study uses six dimensions of family functioning, namely: problem solving, communication, roles, ability to react, affective involvement, and behavior control. Everyone certainly has a different interpretation of family functioning, so is the case with fathers, mothers and children, eldest, middle, youngest, and so on. The purpose of this research is to find out whether there are differences in someone's interpretation of family functioning when viewed from the perspective of gender, birth order, and status in the family. This can be important because knowing the meaning of family functioning in community groups can be information for finding solutions to strengthen family resilience. The method used in this research is descriptive quantitative. There were 108 subjects used consisting of men and women, data collection using random sampling technique with data collection using a Likert scale which was analyzed using descriptive analysis. From the results of this study, it was found that there were differences in giving meaning to family functioning from the perspective of gender, birth order and status in the family.

Keywords: child; family functioning; family; parent.

PENDAHULUAN

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian, terutama dimasa usia dini. Lingkungan masa usia dini tidak hanya orangtua, namun semua komponen yang ada di sekitar. Meskipun, memang yang paling menentukan adalah keluarga terutama ayah dan ibu karena keduanya memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh kepada anaknya (Adison & Suryadi, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan

tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam sistem keluarga, fungsi dasar keluarga adalah menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga agar aspek fisik, psikologis, sosial dan mental semua anggota keluarga dapat berkembang (Dai & Wang, 2015). Keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi satu sama lain, saling berkaitan satu sama lain, mempertahankan hubungan dan mengambil keputusan serta penyelesaian masalah bersama. Fungsi keluarga juga dapat dilihat sebagai suatu konsep multidimensi yang menggambarkan interaksi antar anggota keluarga yang secara bersama-sama mencapai tujuan keluarga (Roman dkk., 2016).

Dalam setiap keluarga tentu memiliki permasalahan atau konflik dalam keluarga. Menurut Subiyanto (2003) permasalahan keluarga atau konflik dalam rumah tangga terjadi akibat berbagai macam masalah yang terjadi diantara suami istri, masalah-masalah di dalam rumah tangga yang bisa memicu konflik biasanya terjadi akibat adanya ketidakseimbangan di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya mendesak. Hal ini dipertegas oleh Musnamar Tohari (2005) tentang beberapa hal pemicu konflik dalam keluarga, yaitu: (1). Perasaan kurang dihargai; (2). Cemburu berlebihan; (3). Kurangnya keterbukaan dalam masalah keuangan; (4). Masalah hubungan intim; (5). Masalah privasi masing-masing; (6). Kurangnya toleransi dalam pembagian tugas di rumah (Marpaung & Novitasari, 2017).

Oleh karena itu, fungsi keluarga juga harus dijadikan sebagai pijakan dan tuntunan setiap keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Selain itu juga, fungsi keluarga harus dijalankan dengan baik oleh setiap anggota keluarga agar kesuksesan dan kebahagiaan dapat tercapai. Ketika keluarga berfungsi dengan baik maka anggota keluarga dapat melakukan penyelesaian masalah, mendukung satu sama lain, berkomunikasi efektif, dan menanggapi suatu tantangan yang datang (Maulina & Amalia, 2019). Fungsi keluarga yang mampu dijalankan dengan baik oleh orang tua juga dapat mempengaruhi anggota keluarga lain seperti anak. Seperti pada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa fungsi keluarga berpengaruh terhadap perilaku anak dan remaja (Maulina & Amalia, 2019; Pitaloka Priasmoro dkk., 2016).

Setiap orang tentu berbeda memaknai keberfungsian keluarga, begitu pun halnya dengan ayah, ibu dan anak, sulung, tengah, bungsu, dan sebagainya. Orang-orang tersebut tentu berbeda memaknai keberfungsian keluarga tersebut, maka dari itu, tujuan dari penelitian ini akan melihat makna keberfungsian keluarga dalam perspektif status dalam keluarga (ayah, ibu dan anak), urutan kelahiran (sulung, tengah dan bungsu) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

LANDASAN TEORI

A. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama atau ruang lingkup pertama yang dimiliki oleh anak dalam proses perkembangannya. Friedman (2010) mengatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dengan dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah atau tidak memiliki hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial pada setiap anggota. Keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang merupakan rantai kehidupan bersejarah dalam perjalanan hidup manusia dan berpengaruh bagi bangsa dan Negara (Lestari, 2012). Keluarga adalah kelompok sosial yang awal untuk membentuk karakter manusia. keluarga sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak *al-karimah* di masyarakat,

apalagi kualitas generasi suatu bangsa ditentukan dari pembentukan pribadi dalam keluarga. Disinilah keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi impian (Baharun, 2016). Stewart & Jr (1992) mengungkapkan bahwa fungsi keluarga sering dikonsepsikan dalam berbagai hal, seperti kasih sayang, komunikasi, penerimaan diri, pemecahan masalah, karakteristik keluarga, dukungan sosial, kemampuan beradaptasi, waktu yang dihabiskan bersama-sama, ekspresif, kebencian dan kepedulian antar anggota keluarga, moralitas dan religiusitas dalam keluarga, serta iklim dalam keluarga. Sedangkan menurut Potter & Perry (2010) fungsi keluarga yaitu berfokus pada proses yang digunakan oleh suatu keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Lalu menurut Openshaw (2011) keberfungsiaan keluarga yang efektif yakni dapat memperlakukan seluruh anggota keluarganya dengan baik, seperti ketika salah satu anggota keluarga mengalami stress yang disebabkan oleh traumatis, maka anggota keluarganya dapat melakukan perubahan dalam hidup salah satu anggota keluarga tersebut menjadi perubahan hidup ke arah yang positif. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya fungsi keluarga yaitu mengacu kepada kualitas interaksi antar anggota keluarga.

Pada teori *The McMaster of Family Functioning* terdapat enam dimensi dalam keberfungsian keluarga, yaitu sebagai berikut (Epstein dkk., 1983):

- 1) Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*), keluarga fungsional adalah keluarga yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif serta memiliki sedikit masalah yang tidak terselesaikan. Dimensi ini merujuk pada kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah pada setiap tingkatan, sehingga dapat menjaga keberfungsian keluarga dengan efektif. Karena keluarga yang berfungsi dengan efektif dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara positif.
- 2) Komunikasi (*Communication*), komunikasi memiliki peranan yang penting dalam keluarga. Komunikasi berfungsi untuk mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi dan dapat dijadikan sebagai jalan untuk mengkomunikasikan sikap dan perasaan pada anggota keluarga.
- 3) Peran (*Roles*), anggota keluarga memiliki peranan serta tanggung jawab yang jelas dalam keluarga, karena keluarga yang sehat adalah keluarga yang memiliki proses penyebaran dan pelaksanaan tanggung jawab yang jelas dan tepat.
- 4) Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*), keterlibatan secara efektif antar tiap anggota keluarga, di mana setiap anggota keluarga menunjukkan ketertarikan dan penghargaan kepada aktivitas dan minat anggota keluarga lainnya. Dimensi ini memfokuskan kepada seberapa banyak ketertarikan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga satu sama lain.
- 5) Respon Afek (*Affective Responsiveness*), keluarga yang efektif mampu menunjukkan emosi maupun mengekspresikan perasaan mereka secara bebas. Afek dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu emosi sejahtera dan emosi darurat. Emosi sejahtera terdiri dari afeksi kehangatan, kelembutan, dukungan, cinta dan kesenangan. Emosi darurat terdiri dari takut, marah, sedih, kecewa, dan depresi.
- 6) Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*), dimensi ini mengarah pada bagaiman suatu keluarga dapat mengatur standar dan nilai yang berlaku pada keluarga tersebut. Membahasa mengenai pola yang diadopsi oleh keluarga untuk menangani perilaku anggota keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai beberapa penjelasan dan pengertian dari keberfungsian keluarga, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan suatu

kesatuan keluarga yang di dalamnya dapat menjalankan fungsi serta perannya masing-masing. Kemudian keberfungsian dari suatu tersebut dapat dilihat dari intensitas keluarga dalam berkomunikasi, pemecahan masalah dalam keluarga, adanya keadaan saling mendukung serta tolong-menolong antar anggota keluarga, dan saling menjaga antara satu sama lain. Epstein, Baldwin, & Bishop (1983) mengungkap keberfungsian keluarga terdiri dari enam dimensi yang terdiri dari pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), peran (*roles*), kemampuan untuk bereaksi (*affective responsive*), keterlibatan afektif (*affective involvement*), dan control perilaku (*behavior control*).

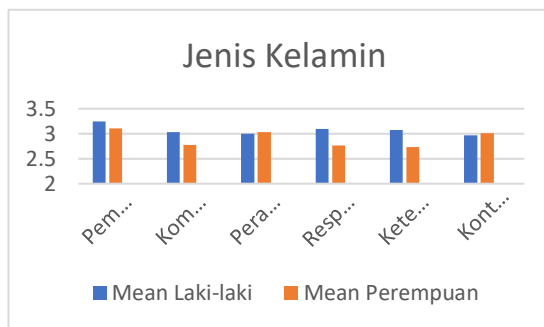
Menurut Vandeleur dkk (2009) pengembangan kapasitas hubungan sosial dan hubungan di antara anggota keluarga mempunyai peran penting dalam menjalani fungsi keluarga. Hubungan di antara anggota keluarga yang dimaksud tidak hanya sebatas pada lamanya waktu berkumpul dan lamanya waktu bertemu secara tatap muka, tetapi bisa dilihat juga dari kualitas waktu bersamanya. Saat ini juga hampir setiap orang memiliki smartphone yang dapat mempermudah untuk berkomunikasi dengan keluarga serta menjalin hubungan antar keluarga. Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa usia yang paling memaknai secara positif keberfungsian keluarga berada pada usia 12-15 tahun dan yang memaknai secara negatif lebih banyak pada usia 16-18 tahun. Hal ini juga diperjelas dalam penelitian Nayana (2013) hal yang menyebabkan remaja sangat membutuhkan keberfungsian keluarga sebab remaja sedang mengalami perkembangan maupun pertumbuhan dan sedang mengalami banyak konflik, sehingga mereka membutuhkan perhatian serta dukungan keluarga dalam melewati masa-masa sulit tersebut. Selain itu juga remaja membutuhkan orang tua dan keluarganya untuk mendapatkan kepuasan hidup mereka.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan seseorang memaknai keberfungsian keluarga apabila ditinjau dari perspektif jenis kelamin, urutan kelahiran, dan status dalam keluarga. Hal ini dapat menjadi penting karena dengan mengetahui makna keberfungsian keluarga dalam kelompok masyarakat dapat menjadi informasi untuk mencari solusi untuk memperkuat ketahanan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, menurut Maksu (2012) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan fenomena kondisi, atau variabel tertentu dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Sedangkan menurut Sugiyono (2016) penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik itu satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif ini meliputi penyajian kesimpulan melalui pemaparan statistik. Tujuan utama analisis tersebut adalah untuk memberikan gambaran ilustrasi dan/atau ringkasan yang dapat membantu pembaca memahami jenis variabel dan keterkaitannya (Tashakkori & Teddlie, 2010).

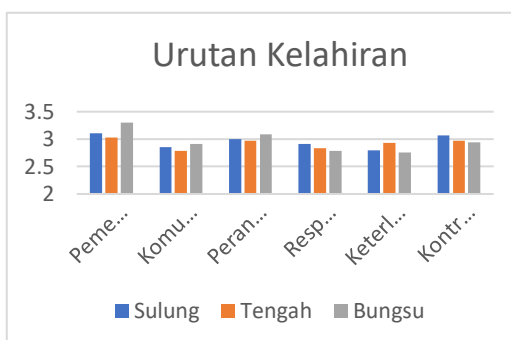
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Diagram Jenis Kelamin dalam memberikan makna keberfungsian

Dari diagram tersebut diketahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam memberikan makna keberfungsian keluarga pada dimensi penyelesaian masalah, dari hasil *mean* didapati bahwa laki-laki 3,24 dan perempuan 3,11. Yang lebih tinggi memaknai fungsi keluarga sebagai penyelesaian masalah adalah laki-laki, sedangkan pada dimensi komunikasi *mean* laki-laki lebih tinggi 3,03. Perempuan memaknai fungsi keluarga sebagai pemegang peran dan tanggung jawab dengan mean sebesar 3,0.

Penelitian mengenai perbedaan gender menunjukkan kemampuan yang berbeda telah banyak dilakukan. Seperti dalam penelitian Kolayis, Sari, & Celik (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah seorang laki-laki lebih baik dibandingkan seorang perempuan, tetapi kedua kelompok gender (laki-laki maupun perempuan) memiliki kemampuan yang sama dalam hal berpikir kritis. Kemampuan pemecahan masalah tersebut didapatkan karena laki-laki Turki lebih bebas dalam kehidupannya sehingga dapat menemukan masalah yang lebih banyak dibandingkan wanita, dan hal tersebut melatih dirinya untuk memecahkan masalah tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rodzalan & Saat (2015) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang lebih baik dimiliki oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini mendukung hasil penelitian ini, dimana laki-laki memberikan makna keberfungsian keluarga sebagai tempat penyelesaian masalah.



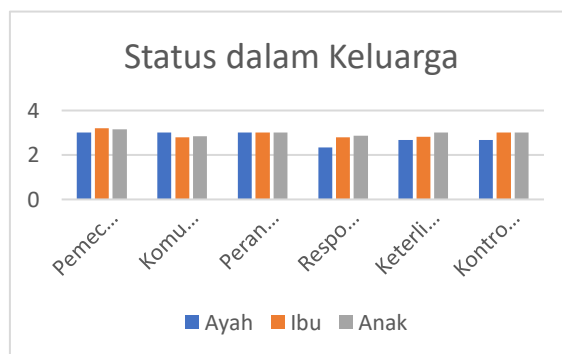
Gambar 2. Diagram Urutan Kelahiran dalam memberikan makna keberfungsian

Diagram kedua diketahui bahwa makna keberfungsian keluarga ditinjau dari urutan kelahiran, dimensi penyelesaian masalah memiliki *mean* tertinggi pada anak bungsu. Hal ini berarti

bahwa makna keberfungsian keluarga bagi anak bungsu adalah sebagai tempat penyelesaian masalah dengan nilai *mean* 3,30 dan sebagai *role* model atau peran keluarga dengan *mean* 3,09. Menurut Anggraini (2003) Tekanan hidup yang tidak terlalu berat bagi kebanyakan anak bungsu disebabkan anak bungsu dapat melakukan imitasi dan belajar dari pengalaman kakak-kakaknya sehingga bila tiba saatnya untuk menghadapi situasi yang sama, kemungkinan besar sudah tahu dan mengerti bagaimana cara menghadapinya.

Sedangkan anak sulung memberikan makna keberfungsian keluarga sebagai kontrol perilaku dengan *mean* 3,07. Sesuai dengan namanya maka yang dimaksud dengan anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dari suatu keluarga, karena anak tersebut adalah anak pertama maka pengalaman merawat anak maupun pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orangtuanya. Kekurangan pengetahuan dan pengalaman dari orangtua membawa akibat tersendiri dalam diri anak sulung. Orang tua cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan. Setiap gerakan dan tingkah laku selalu menjadi pusat perhatian. Anak sulung biasanya terlihat lebih ambisius, diberikan tanggung jawab yang lebih oleh kedua orangtuanya dan sering mengalami tekanan. Selain itu anak sulung juga mampu menganalisa situasi, meletakkan garis besar dan apa saja yang harus dikerjakan, untuk selanjutnya menerapkan proses yang logis dan sistematis ke arah penyelesaian masalah. Apabila orangtua dapat bertindak bijaksana dalam membimbing anak sulung sehingga dalam perkembangannya tidak mengalami gangguan-gangguan yang berarti, maka anak sulung akan menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap segala tindakanya, penolong, pendengar yang baik, problem solver, pemberi semangat, dan dapat menjadi pelindung bagi orang yang lemah (Anggraini, 2003).

Sedangkan anak tengah memaknai dimensi keberfungsian keluarga pada keterlibatan afektif dengan *mean* 2,93. Berbagai penelitian menyatakan bahwa anak tengah tidak banyak mendapat perhatian, situasi ini dapat mempengaruhi kepribadian anak tengah dalam dua cara yang berbeda. Anak tengah bisa merasa tidak dihargai sehingga berusaha mencari perhatian dengan melakukan hal-hal yang negatif atau juga bisa menjadi anak yang ramah dan mudah bergaul karena anak tengah sebenarnya tidak harus bersaing dengan siapapun. Anak tengah harus berusaha menyesuaikan diri dengan kakak dan adiknya, yang kemudian menjadikan anak tengah sebagai seorang penengah yang baik. Anak tengah lebih sociable, lebih disukai, mudah menyesuaikan diri dalam situasi yang baru, diplomatis, lebih mudah berempati, dan penuh perhatian. Anak tengah juga memiliki kemampuan untuk bernegosiasi berkompromi, dan selalu berusaha menghindari konflik. Anak tengah memiliki keterampilan yang berorientasi pada pergaulan, komunikasi, dan segala sesuatu yang bersifat interpersonal. Kemampuan ini diperoleh dari pengalaman bernegosiasi dan menjadi mediator selama anak tengah tumbuh dewasa (Anggraini, 2003).



Gambar 3. Diagram Status Dalam Keluarga dalam memberikan makna keberfungsian

Diagram ketiga diketahui bahwa ibu memberikan makna keberfungsian keluarga sebagai tempat pemecahan masalah dengan *mean* 3,20 sedangkan ayah memaknai keberfungsian keluarga sebagai tempat pemecahan masalah dan komunikasi dengan *mean* 3,00. Anak memaknai keberfungsian keluarga sebagai *role model* dengan *mean* 3,02 dan keluarga sebagai kontrol perilaku.

Anak memaknai keluarga sebagai tempat atau wadah bagi mereka untuk bernaung, tempat berkumpul, tempat curhat dan berbagi, tempat ternyaman, tempat sosialisasi pertama dan berinteraksi, tempat awal kehidupan, belajar dan berkembang, tempat untuk kembali, tempat menjadi diri sendiri dan pertumbuhan karakter. Sedangkan orangtua cenderung memiliki makna bahwa keluarga adalah kumpulan orang-orang terdekat, yang termasuk di dalamnya keluarga sebagai kelompok yang terdiri atas ayah-ibu dan anak, kesatuan yang dekat dan tidak terpisahkan, kelompok dengan ikatan emosional yang kuat, serta kelompok terkecil dalam masyarakat (Herawati, dkk; 2020).

Hasil penelitian ini didukung pula oleh temuan penelitian Hotz & Pantano (2015) memberikan bukti empiris bahwa orang tua cenderung melakukan pembatasan kedisiplinan pada anak lebih ketat pada anak yang lebih tua. Ketatnya pembatasan kedisiplinan ini akan cenderung menurun pada anak yang lahir kemudian. Temuan ini memiliki kemiripan dengan hasil observasi bahwa pada anak pertama terdapat harapan dan tuntutan yang besar dari orang tua. Hal inilah yang memicu ketatnya pemberlakuan kedisiplinan bagi anak pertama dibandingkan dengan saudara-saudaranya (Untariana, 2022).

Hal ini juga didukung pendapat Adler (dalam Alwisol, 2004) anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapat adik. Perhatian dari orang tua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat, kecemasannya tinggi dan terlalu dilindungi. Karena orangtua belum berpengalaman merawat anak sewaktu menghadapi anak pertamanya, orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi berlebihan.

Menurut Steinberg (2001, dalam Herawati, 2020) menyebutkan adanya *generation gap* yang dijelaskannya sebagai produk dari ketidaksesuaian persepsi dan harapan yang tidak tersampaikan dalam komunikasi orangtua-anak di dalam keluarga. Orangtua memiliki harapan bahwa anggota di dalam keluarganya selalu ada dan memberikan dukungan emosional yang kuat satu dengan yang lain. Sedangkan remaja cenderung menempatkan keluarga sebagai tempat dimana mereka dapat belajar, merasa nyaman, menerima apa adanya dirinya dan selalu dapat pulang. Seringkali perbedaan harapan ini yang menimbulkan konflik diantara keduanya. Apalagi bila orangtua menuntut anak-anak remajanya untuk selalu berada dekat dengannya dan terikat secara emosional, seperti lebih memikirkan orangtua daripada teman-temannya. Remaja sebaliknya merasa terkekang dan tidak dapat memperoleh kemandiriannya, bahkan sulit mendapatkan rasa nyaman dan kebutuhan untuk curhat.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Benokraitis (2011, dalam herawati, 2020) bahwa perubahan makna keluarga sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor demografi yang termasuk di dalamnya tempat tinggal, status dalam perkawinan, bentuk perkawinannya, usia anggota masing-masing dalam keluarga, jenis kelamin dan peran gender yang dianut, selain faktor transformasi ekonomi, serta perbedaan budaya. Pada penelitian ini menggunakan enam dimensi

keberfungsian keluarga menurut Epstein, Baldwin, & Bishop (1983) yaitu: pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), peran (*roles*), kemampuan untuk bereaksi (*affective responsive*), keterlibatan afektif (*affective involvement*), dan kontrol perilaku (*behavior control*). Dari hasil dari penelitian ini, makna keberfungsian keluarga ditinjau dari perspektif jenis kelamin, urutan kelahiran dan status dalam keluarga didapati bahwa terdapat perbedaan dalam memberi makna keberfungsian keluarga ditinjau dari demografis seperti yang telah dijelaskan diatas. Dampak positif dari memiliki makna keluarga sebagai kontrol perilaku agar orang tua memiliki rasa tanggung jawab kepada anak-anak dan keluarganya. Selain itu, komunikasi yang baik antar anggota keluarga akan mempengaruhi kedekatan antara orang tua-anak remaja mereka. Sehingga anak remaja dapat menerima kehangatan dan penerimaan positif dari kedua orangtuanya.

KESIMPULAN

Keberfungsian keluarga merupakan suatu kesatuan keluarga yang di dalamnya dapat menjalankan fungsi serta perannya masing-masing. Kemudian keberfungsian dari suatu tersebut dapat dilihat dari intensitas keluarga dalam berkomunikasi, pemecahan masalah dalam keluarga, adanya keadaan saling mendukung serta tolong-menolong antar anggota keluarga, dan saling menjaga antara satu sama lain. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa laki-laki memberikan makna keberfungsian keluarga lebih tinggi pada dimensi pemecahan masalah, sedangkan perempuan memaknai fungsi keluarga sebagai pemegang peran dan tanggung jawab.

Apabila makna keberfungsian keluarga ditinjau dari urutan kelahiran, anak sulung memberikan makna keberfungsian keluarga sebagai kontrol perilaku, anak tengah memaknai keberfungsian keluarga pada keterlibatan afektif sedangkan anak bungsu memberikan makna keberfungsian keluarga sebagai tempat pemecahan masalah dan *role model*. Sedangkan apabila dilihat dari perspektif status dalam keluarga, ibu memberikan makna keberfungsian keluarga sebagai tempat pemecahan masalah sedangkan ayah memaknai keberfungsian keluarga sebagai tempat pemecahan masalah dan komunikasi.

Anak memaknai keberfungsian keluarga sebagai *role model* dan keluarga sebagai kontrol perilaku. Anak memaknai keluarga sebagai tempat atau wadah bagi mereka untuk bernaung, tempat berkumpul, tempat curhat dan berbagi, tempat ternyaman, tempat sosialisasi pertama dan berinteraksi, tempat awal kehidupan, belajar dan berkembang, tempat untuk kembali, tempat menjadi diri sendiri dan pertumbuhan karakter.

REFERENSI

- Adison, J., & Suryadi. (2020). Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6).
- Alwisol. 2004. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anggarini, Dina. (2003), *SKRIPSI*. Penggunaan Problem Focused Coping ditinjau dari Urutan Kelahiran dalam Keluarga. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 03(12), 134–141. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9, 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752->

- 0606.1983.tb01497.x
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, W, E. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*.13(3), 213-227. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Hotz, V. J., & Pantano, J. (2015). Strategic Parenting, Birth Order, and School Performance. *Journal of Population Economics*. 28(4), 911–936. <https://doi.org/10.1007/s00148-015-0542-3>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Pedoman umum program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kolayış, H., Sari, İ., & Çelik, N.(2014). The Comparison of Critical Thinking and Problem Solving Disposition of Athletes According to Gender and Sport Type. *International Journal of Human Science*, 11(2), 842-849.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga (1 ed.). *Kencana*.
- Maksum, A. (2012). Metodologi Penelitian dalam Olahraga. *Unesa University Press*.
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2017). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua yang Berkonflik Bagi Anak. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.33373/chypend.v3i1.869>
- Maulina, R. D., & Amalia, S. (2019). Keberfungsian Keluarga Bagi Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 57. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6886>
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1580>
- Nurhayati, E. (2012). Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Openshaw, K. (2011). The Relationship Between Family Functioning, Family Resilience, and Quality of Life Among Vocational Rehabilitation Clients. *All Graduate Theses and Dissertations*. <https://doi.org/10.26076/8836-31e7>
- Pitaloka Priasmoro, D., Widjajanto, E., & Supriati, L. (2016). Analisis Faktor-Faktor Keluarga Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Malang (Dengan Pendekatan Teori Struktural Fungsional Keluarga). *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 4(2), 114–126. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2016.004.02.3>
- Potter, & Perry. (2010). Fundamental keperawatan (7 ed.). *Salemba Humanika*.
- Rodzalan, S.A., & Saat, M.M. (2015). The Perception of Critical Thinking and Problem Solving Skill among Malaysian Undergraduate Students. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 172, 725 – 732. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.01.425
- Roman, N. V., Schenck, R., Ryan, J., Brey, F., Henderson, N., Lukelelo, N., Minnaar-McDonald, M., & Saville, V. (2016). Relational Aspects Of Family Functioning And Family Satisfaction With A Sample Of Families In The Western Cape. *Social Work/Maatskaplike Werk*, 52(3), Article 3. <https://doi.org/10.15270/52-3-511>
- Stewart, A. L., & Jr, J. E. W. (Ed.). (1992). Measuring Functioning and Well-Being: The Medical Outcomes Study Approach. *Duke University Press*.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *PT Alfabet*.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). Mixed Methodologi (Mengkombinasikan Pendekatan Kualitas dan Kuantitas). *Pustaka Pelajar*.
- Untariana, F.A., & Sugito. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (6), 6940-6950. DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2359

Vandeleur, C. L., Jeanpretre, N., Perrez, M., & Schoebi, D. (2009). Cohesion, Satisfaction With Family Bonds, and Emotional Well-Being in Families With Adolescents. *Journal of Marriage and Family*, 71(5), 1205–1219. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2009.00664.x>